

Digitalisasi Informasi Sejarah Berbasis Audiovisual dan QR Code sebagai Upaya Peningkatan Daya Tarik Museum Rumah Kelahiran Bung Hatta

Annisa Hazriyati¹, Sri Ariani^{2)*}, Winda Diana³

annisahazriyati21230010@umsb.ac.id¹, sri.ariani80@gmail.com^{2)*}, kefinda@gmail.com³
Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat¹²³

Abstrak : Museum Rumah Kelahiran Bung Hatta di Bukittinggi memajang 62 foto bersejarah yang berkaitan dengan kehidupan Mohammad Hatta, namun foto-foto tersebut hanya dilengkapi keterangan singkat tanpa deskripsi sejarah mendalam dan belum memiliki QR code sebagaimana koleksi benda museum lainnya. Kondisi ini mengurangi potensi edukasi dan daya tarik interaktif museum bagi wisatawan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan informasi digital berupa media audiovisual yang dikonversi ke dalam bentuk QR code guna menyajikan informasi sejarah secara lebih interaktif, mudah diakses, dan menarik. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan penelitian tindakan (action research) yang terdiri atas empat tahapan: perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting), mengacu pada model Kemmis dan McTaggart (1988). Objek penelitian adalah 15 foto dari lima peristiwa sejarah: Perhimpunan Indonesia 1925–1928, Perundingan Roem Royen 1949, Proklamasi Kemerdekaan 1945, Biografi Bung Hatta, dan Kisah Cinta Bung Hatta. Produksi audiovisual dilakukan melalui tiga tahapan: pra produksi (penyusunan ide, storyboard, dan naskah), produksi (pemilihan foto dan perekaman audio), serta pasca produksi (pengeditan di aplikasi CapCut). Hasil audiovisual selanjutnya diunggah ke Google Drive dan dikonversi menjadi QR code menggunakan platform QRcode-monkey.com. Evaluasi dilakukan dengan menayangkan audiovisual kepada tiga pengelola dan tiga pengunjung museum yang memberikan respons positif terhadap kualitas visual, audio, narasi, dan daya tarik historis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa digitalisasi informasi berbasis audiovisual dan QR code secara efektif meningkatkan daya tarik museum sekaligus memperpanjang durasi kunjungan wisatawan.

Kata Kunci: digitalisasi, QR code, Museum Rumah Kelahiran Bung Hatta

Abstract : *The Bung Hatta Birthplace Museum in Bukittinggi displays 62 historical photographs related to Mohammad Hatta's life; however, these photographs only feature brief captions without in-depth historical descriptions and lack QR codes, unlike the museum's artifact collection. This condition diminishes the educational potential and interactive appeal of the museum for visitors. This study aims to develop digital information in the form of audiovisual media converted into QR codes to present historical information in a more interactive, accessible, and engaging manner. The method employed is qualitative with an action research approach consisting of four stages: planning, acting, observing, and reflecting, based on Kemmis and McTaggart's (1988) model. The research object covers 15 photographs from five historical events: the Indonesian Association (Perhimpunan Indonesia) 1925–1928, the Roem–Royen Agreement 1949, the Proclamation of Independence 1945, Bung Hatta's Biography, and Bung Hatta's Love Story. Audiovisual production was carried out in three stages: pre-production (idea formulation, storyboard, and scriptwriting), production (photo selection and audio recording), and post-production (editing using CapCut). The resulting audiovisuals were uploaded to Google Drive and converted into QR codes using the QRcode-monkey.com platform. Evaluation was conducted by screening the audiovisuals to three museum staff members and three visitors, who provided positive feedback on visual quality, audio, narration, and historical appeal. This study concludes that audiovisual and QR code-based*

information digitalization effectively enhances the museum's attractiveness and extends tourist visit duration.

Keywords: *digitalization, QR code, Bung Hatta Birthplace Museum*

PENDAHULUAN

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan warisan budaya dan sejarah. Kota Bukittinggi, yang terletak di dataran tinggi dengan udara sejuk, menjadi salah satu destinasi wisata unggulan yang menawarkan perpaduan antara keindahan alam, kekayaan budaya Minangkabau, dan nilai-nilai sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa. Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang menjadi tujuan kunjungan wisatawan.

Museum Rumah Kelahiran Bung Hatta (RKBH) merupakan salah satu destinasi wisata sejarah penting di Bukittinggi. Berlokasi di Jalan Soekarno-Hatta No. 37, museum ini merupakan replika rumah tempat lahir dan masa kecil Dr. Mohammad Hatta — proklamator kemerdekaan, negarawan, dan Wakil Presiden Indonesia pertama — yang direkonstruksi berdasarkan foto-foto dalam memoar Bung Hatta serta dokumentasi keluarga. Museum ini dibuka gratis setiap hari pukul 08.00–17.00 WIB dan menyimpan berbagai koleksi bersejarah, mulai dari foto-foto, dokumen, hingga benda-benda pribadi Bung Hatta.

Museum ini telah memanfaatkan teknologi digital dalam penyampaian informasi, antara lain melalui audio speaker yang memperdengarkan biografi Bung Hatta secara berulang, video dokumenter yang ditayangkan pada acara tertentu, dan QR code yang terpasang pada 67 koleksi benda. Namun demikian, terdapat kesenjangan yang signifikan: dari 62 foto bersejarah yang dipajang di dinding museum, tidak satu pun yang dilengkapi QR code atau deskripsi sejarah yang memadai — hanya terdapat keterangan singkat mengenai isi foto. Kondisi ini kontras dengan koleksi benda yang telah memiliki QR code informatif berisi data inventaris, deskripsi, dan riwayat koleksi.

Kesenjangan informasi ini menjadi masalah yang relevan mengingat foto-foto tersebut merekam peristiwa-peristiwa sejarah penting yang berkaitan langsung dengan Bung Hatta. Penelitian Sitepu dan Atiqah (2022) di Museum Sonobudoyo Yogyakarta membuktikan bahwa penerapan digitalisasi mampu menarik kunjungan wisatawan dan menghasilkan tingkat kepuasan 80%, dengan pengunjung yang ingin kembali dan merekomendasikan museum kepada orang lain. Sementara itu, Kaunang dan Ardianto Hsb (2024) menegaskan bahwa media audiovisual interaktif mampu membawa pengunjung pada imajinasi visual seolah kembali ke masa sejarah, memperkaya pemahaman konteks historis, dan menjelaskan signifikansi artefak.

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) merancang dan memproduksi media audiovisual yang mengisahkan sejarah di balik 15 foto dari lima peristiwa sejarah yang dipajang di Museum RKBH; dan (2) mengkonversi hasil audiovisual ke dalam bentuk QR code yang dapat diakses langsung oleh pengunjung menggunakan telepon selular tanpa kewajiban mendaftar akun. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan informasi sejarah pada foto-foto yang dipajang sekaligus meningkatkan daya tarik dan durasi kunjungan wisatawan di Museum RKBH.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan (action research). Menurut Sugiyono (2019), metode kualitatif digunakan

untuk meneliti kondisi yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Metode penelitian tindakan dipilih karena tujuan penelitian tidak hanya memahami fenomena, tetapi juga menghasilkan perubahan positif yang nyata dan kontekstual di lapangan (Tarumingkeng, 2024).

Penelitian dilaksanakan di Museum Rumah Kelahiran Bung Hatta, Jalan Soekarno-Hatta No. 37, Bukittinggi, pada periode Mei–Agustus 2025. Objek penelitian adalah informasi sejarah yang terkandung dalam 15 foto dari lima peristiwa sejarah yang dipajang di museum. Informan penelitian berjumlah delapan orang, terdiri dari dua edukator (Yossy Rumi Yuli, S.Pd. dan Vinny Marlinda), tiga petugas keamanan (Nopendra, Silvia Ramadani, Haryani), dan tiga pengunjung (Ghina, Alifia, Fifi).

Alur penelitian tindakan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart (1988) yang terdiri atas empat tahapan siklus: (1) Planning — observasi awal, identifikasi masalah, penyusunan naskah, dan pemilihan foto; (2) Acting — produksi audiovisual dan konversi ke QR code; (3) Observing — penayangan audiovisual kepada pengelola dan pengunjung serta pengumpulan tanggapan; dan (4) Reflecting — analisis hasil evaluasi dan perumusan rekomendasi perbaikan.

Teknik pengumpulan data mencakup: observasi lapangan (pendataan fasilitas, media informasi, dan jumlah QR code); wawancara dengan pengelola museum; dokumentasi foto koleksi dan proses produksi; serta studi pustaka dari jurnal, buku, dan regulasi terkait. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018) melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Produksi audiovisual dilakukan melalui tiga tahapan yang diadaptasi dari Apriliani, Hasanah, dan Anas (2019): (1) Pra produksi — penyusunan ide, storyboard berupa susunan foto berurutan sesuai alur narasi, dan penulisan naskah sejarah dari berbagai sumber akademis; (2) Produksi — pemilihan foto sejarah yang relevan dengan naskah dan perekaman audio menggunakan telepon selular; (3) Pasca produksi — pengeditan di aplikasi CapCut yang mencakup transfer data, importing file, penggabungan audio-gambar, penyisipan transisi, animasi, dan teks. Hasil akhir audiovisual diunggah ke Google Drive dengan pengaturan dapat dilihat oleh semua orang yang memiliki tautan, kemudian dikonversi menjadi QR code menggunakan platform <https://www.qrcode-monkey.com>. Instrumen evaluasi menggunakan lima indikator: kualitas audiovisual, musik dan efek suara, kejelasan narasi, daya tarik audiovisual, serta pesan dan kesan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Museum Rumah Kelahiran Bung Hatta

Museum Rumah Kelahiran Bung Hatta (RKBH) adalah lembaga pelestarian sejarah yang berfungsi melindungi, mengembangkan, dan mengomunikasikan koleksi kepada masyarakat sesuai Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 tentang Museum. Museum ini berada di bawah pengelolaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi, dengan struktur organisasi yang dipimpin oleh Kepala Bidang Kebudayaan dan dikelola oleh pamong budaya ahli muda yang membawahi delapan divisi: register, kurator, edukator, penata pameran, humas, tata usaha dan kepegawaian, keuangan, serta kerumahtanggaan.

Arsitektur museum mencerminkan gaya rumah adat Minangkabau dengan atap gonjong melengkung dan material lokal yang menciptakan nuansa autentik. Koleksinya mencakup foto-foto lama, dokumen sejarah, pakaian, alat tulis, dan benda-benda pribadi Bung Hatta. Museum juga dilengkapi fasilitas toilet, musholla, layanan pemandu wisata, akses wifi, pusat informasi, dan area parkir, serta menyelenggarakan event minimal satu kali setahun berupa lomba melukis, videografi, dan fotografi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Yossy Rumi Yuli selaku edukator sekaligus humas museum, ditemukan bahwa museum saat ini menggunakan tiga bentuk media informasi digital: (1) audio speaker yang tersebar di setiap sudut museum, memperdengarkan konten tentang "Jejak Mohammad Hatta Sang Proklamator," "Bung Hatta Sosok Jenius di Balik Revolusi," dan profil museum; (2) video dokumenter yang ditayangkan secara kondisional saat pengunjung ramai atau ada acara khusus; dan (3) 67 QR code yang terpasang pada koleksi benda museum — 8 di antaranya tidak dapat diakses — menyajikan data inventaris terperinci atas kerja sama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dengan pihak ketiga.

Foto-foto bersejarah yang dipajang sebagian besar diperoleh dari keluarga Bung Hatta, dengan komposisi sekitar 35% koleksi asli dan 65% tiruan yang dibeli. Dari 62 foto yang dipajang, tidak satu pun yang memiliki QR code informatif, sehingga pengunjung hanya dapat membaca keterangan singkat tanpa penjelasan sejarah yang komprehensif.

Hasil Pengembangan Audiovisual dan QR Code

Lima tema audiovisual berhasil diproduksi, mencakup 15 foto dari koleksi yang dipajang di museum dan foto-foto pendukung dari sumber akademis yang relevan. Tabel 1 menyajikan rincian kelima produk audiovisual yang dihasilkan.

Tabel 1. Rincian Lima Audiovisual QR Code yang Diproduksi

No	Tema Audiovisual	Foto Dasar	Durasi Produksi	Fokus Narasi
1	Perhimpunan Indonesia 1925–1928	3 foto (No. 1, 17, 18)	±4 minggu	Sejarah PI, penangkapan, pembebasan 22 Maret 1928
2	Perundingan Roem Royen 1949	1 foto (No. 35)	±4 minggu	Latar belakang, delegasi, peran Hatta & Sultan HB IX
3	Proklamasi Kemerdekaan 1945	1 foto (No. 53)	±4 minggu	Penyusunan teks di rumah Maeda, pembacaan 17 Agustus
4	Biografi Bung Hatta	7 foto (No. 14, 18, 20, 23, 42, 46, 47)	±4 minggu	Riwayat hidup, pendidikan, perjuangan, wafat 1980
5	Kisah Cinta Bung Hatta	3 foto (No. 10, 13, 32)	±4 minggu	Pernikahan 1945 dengan Rahmi, tiga putri, keluarga

Sumber: Olahan Penulis (2025)

Proses produksi setiap audiovisual memerlukan waktu rata-rata empat minggu, yang terbagi atas: pencarian dan kajian sejarah di balik foto (±1 minggu), pencarian foto

pendukung yang relevan (± 4 hari), penyusunan storyboard (± 2 hari), penulisan naskah sesuai foto (± 4 hari), perekaman audio (± 2 hari), pengeditan dan penggabungan seluruh komponen di CapCut (± 1 minggu), serta konversi ke QR code (± 1 hari). Total lima audiovisual diselesaikan dalam periode empat bulan.

Naskah setiap audiovisual disusun dari sumber-sumber akademis yang terpercaya. Audiovisual Perundingan Roem Royen mengisahkan latar belakang serangan Belanda ke Yogyakarta, delegasi kedua pihak (14 April–7 Mei 1949), peran krusial Bung Hatta dari pengasingan Bangka dan Sultan Hamengkubuwono IX yang menegaskan "Yogyakarta adalah Republik Indonesia" (Budiman, 2017). Audiovisual Perhimpunan Indonesia mengisahkan struktur kepengurusan PI tahun 1925, pengangkatan Hatta sebagai ketua pada 1926, penangkapan para pemimpin oleh Belanda (September 1927), dan pembebasan keempat tokoh setelah Hatta mengajukan pembelaan "Indonesia Vrij" di pengadilan Den Haag, Maret 1928 (Malikul Kusno, 2020). Audiovisual Proklamasi mengisahkan proses penyusunan teks proklamasi di rumah Laksamana Maeda pada dini hari 17 Agustus 1945 oleh Soekarno, Hatta, dan Achmad Soebardjo, hingga pembacaannya di Jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta pukul 10.00 WIB (Darsita, 2015). Audiovisual Biografi mengikhtisarkan perjalanan hidup Hatta dari kelahiran di Bukittinggi (12 Agustus 1902) hingga wafat di Jakarta (14 Maret 1980), mencakup pendidikan, aktivisme, perjuangan kemerdekaan, dan kontribusi akademis (Fathoni, Purnomo, dan Indrayani, 2021). Audiovisual Kisah Cinta mengisahkan pernikahan Hatta dengan Siti Rahmiati Rachim (18 November 1945), ketiga putri mereka, dan kehidupan keluarga.

Hasil akhir audiovisual diunggah ke Google Drive dan dikonversi menjadi QR code melalui platform qrcode-monkey.com. Berbeda dengan QR code koleksi benda yang mengharuskan pengunjung mendaftar dan login ke web museum, QR code audiovisual yang dihasilkan penelitian ini dapat diakses secara langsung oleh siapapun yang memiliki tautan — sehingga lebih mudah dan praktis bagi pengunjung awam.

Hasil Evaluasi oleh Pengelola dan Pengunjung

Setelah penayangan audiovisual kepada tiga pengelola (Viny Marlinda, Silvia Ramadani, Haryani) dan tiga pengunjung (Ghina, Alifia, Fifi), respons dievaluasi berdasarkan lima indikator. Tabel 2 merangkum hasil evaluasi tersebut.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Audiovisual oleh Pengelola dan Pengunjung Museum RKBH

Aspek Evaluasi	Tanggapan Pengelola (3 orang)	Tanggapan Pengunjung (3 orang)	Kesimpulan
Kualitas visual & audio	Mudah dipahami, berkualitas, dan mudah diakses	Visual bersih dan menarik; audio sesuai namun perlu alat lebih baik	Baik secara keseluruhan
Musik & efek suara	Sangat mendukung nuansa sejarah; memperkuat suasana	Sound effect mampu membawa penonton larut dalam suasana sejarah	Sangat mendukung
Kejelasan narasi	Singkat, padat, jelas, dan mudah dipahami	Jelas, singkat, informatif, mampu menarik perhatian	Mudah dipahami semua kalangan
Daya tarik sejarah	Cukup tertarik; durasi singkat dan penjelasan jelas	Membangkitkan rasa ingin tahu; mendorong pendalaman sejarah	Berhasil meningkatkan minat
Saran perbaikan	Perpanjang durasi; perjelas kalimat narasi	Tambah animasi; tingkatkan kualitas audio; buat tempat khusus QR code	Perlu peningkatan pada durasi, audio, dan animasi

Sumber: Olahan Penulis (2025)

Secara umum, seluruh responden memberikan penilaian positif terhadap audiovisual yang ditayangkan. Kualitas visual dinilai bersih, menarik, dan mudah dipahami; musik latar dan efek suara dianggap berhasil membangun atmosfer sejarah; narasi disampaikan secara singkat, padat, dan jelas; serta tayangan secara nyata mampu membangkitkan keingintahuan pengunjung terhadap sejarah Bung Hatta.

Namun demikian, beberapa catatan perbaikan yang konstruktif juga diperoleh. Pengelola menyarankan penambahan durasi dan kedalaman penjelasan narasi, sedangkan pengunjung menyarankan peningkatan kualitas alat perekam audio, penambahan animasi untuk memperkaya visualisasi, penghayatan yang lebih kuat dalam penyampaian narasi, serta pembuatan tempat khusus untuk penempatan QR code agar pengunjung lebih mudah menemukannya. Saran terakhir ini khususnya relevan karena penempatan yang strategis akan secara langsung meningkatkan tingkat pemanfaatan QR code oleh pengunjung.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sitepu dan Atiqah (2022) yang membuktikan bahwa digitalisasi museum meningkatkan kepuasan pengunjung hingga 80%, serta penelitian Tripoetra (2018) yang menunjukkan bahwa media digital di museum mampu memenuhi kebutuhan penyampaian nilai historis koleksi dengan tingkat functional suitability 100%. Namun berbeda dengan pendekatan aplikasi berbasis Android pada penelitian-penelitian sebelumnya, solusi QR code yang dikembangkan dalam penelitian ini lebih sederhana, tidak memerlukan instalasi aplikasi

khusus, dan dapat diimplementasikan dengan biaya yang lebih terjangkau oleh pengelola museum.

PENUTUP

Penelitian ini berhasil mengembangkan lima media audiovisual berbasis QR code yang mengisahkan sejarah di balik 15 foto dari lima peristiwa penting dalam kehidupan Bung Hatta: Perhimpunan Indonesia 1925–1928, Perundingan Roem Royen 1949, Proklamasi Kemerdekaan 1945, Biografi Bung Hatta, dan Kisah Cinta Bung Hatta. Audiovisual diproduksi melalui tahapan pra produksi, produksi, dan pasca produksi menggunakan aplikasi CapCut, kemudian dikonversi ke QR code via platform qrcode-monkey.com sehingga dapat diakses langsung oleh pengunjung museum tanpa hambatan teknis berupa registrasi akun. Evaluasi oleh pengelola dan pengunjung museum menghasilkan respons positif pada seluruh aspek penilaian, menunjukkan bahwa digitalisasi informasi berbasis audiovisual dan QR code secara efektif meningkatkan daya tarik Museum RKBH sebagai destinasi wisata sejarah interaktif.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi diajukan. Pertama, pengelola Museum RKBH disarankan untuk menindaklanjuti produk audiovisual yang dihasilkan penelitian ini dengan menyediakan tempat khusus penempatan QR code di dekat foto yang bersangkutan agar memudahkan pengunjung mengaksesnya. Kedua, kualitas produksi audiovisual dapat ditingkatkan dengan menggunakan peralatan rekaman audio yang lebih profesional serta menambahkan animasi historis untuk memperkaya visualisasi. Ketiga, deskripsi sejarah yang komprehensif perlu ditambahkan pada seluruh 62 foto yang dipajang, tidak hanya pada 15 foto yang dicakup penelitian ini — mengingat keterbatasan waktu yang menjadi kendala utama. Keempat, penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan sistem QR code yang terintegrasi dengan platform web museum agar seluruh konten digital dapat dikelola secara terpusat dan diperbarui secara berkelanjutan. Kelima, pengelola perlu mempertimbangkan penetapan hari libur operasional museum — misalnya hari Senin — untuk memungkinkan perawatan fasilitas, evaluasi layanan, dan penyegaran konten digital secara rutin.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Apriliani, Z., Hasanah, U., & Anas, A. S. (2019). Pembuatan video profil dengan efek vintage kampung wisata adat Sengkoah sebagai media informasi. *JTIM: Jurnal Teknologi Informasi dan Multimedia*, 1(1), 57–65. <https://doi.org/10.35746/jtim.v1i1.15>
- Budiman, A. (2017). Sejarah diplomasi Roem-Roijen dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1949. *Jurnal Sejarah*, 4(June), 1–14.
- Darsita. (2015). Sejarah perumusan Pancasila dalam hubungannya dengan Proklamasi. UIN Syarif Hidayatullah. <http://repository.uinjkt.ac.id>.
- Devicha, Y. (2022). Strategi pengembangan produk wisata untuk meningkatkan kepuasan wisatawan. Skripsi.
- Fathoni, A., Purnomo, B., & Indrayani, N. (2021). Nilai karakter kepedulian sosial tokoh Mohammad Hatta. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 1(1), 44–58. <https://doi.org/10.22437/jejak.v1i1.13273>
- Fuady, R., & Mutalib, A. A. (2018). Audio-visual media in learning. *Journal of K6, Education, and Management*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.11594/jk6em.01.02.01>

- Kaunang, & Ardianto Hsb. (2024). Media audiovisual dalam konteks museum sejarah. *Jurnal Pariwisata dan Kebudayaan*.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Deakin University Press.
- Kurniasari, A. F. (2019). User interface design aplikasi mobile. *Informatic Engineering*, 6(1), 5–10.
- Malikul Kusno. (2020). Bung Hatta, dari era kolonial hingga orde baru: Sebuah refleksi. *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi dan Perubahan Sosial*, 1(1), 53–66. <https://doi.org/10.33258/konfrontasi2.v1i1.89>
- Novendra, R. (2016). Strategi pengembangan fasilitas rekreasi objek wisata Danau Diatas Kabupaten Solok Sumatera Barat. *Jurnal Pariwisata*.
- Nurhidayat, F. I. (2025). Perhimpunan Indonesia. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, (2), 780–786.
- Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum.
- Putri, M. S. (2010). Fungsi Museum Batik Pekalongan sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik bagi pelajar di Pekalongan. Tesis.
- Sitepu, F. A. B., & Atiqah, A. N. (2022). Pengaruh penerapan digitalisasi di Museum Sonobudoyo Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata*.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarumingkeng, R. (2024). Action research. In *Applied Linguistics and Language Education Research Methods: Fundamentals and Innovations* (pp. 164–181). <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-2603-9.ch011>
- Tiffani, H. (2023). Analisis strategi pengembangan fasilitas museum dalam meningkatkan kunjungan wisatawan ke Museum Rumah Kelahiran Bung Hatta. Skripsi.
- Tripoetra, I. B. (2018). Aplikasi digital guide Museum Pendidikan Indonesia (MPI) berbasis Android. Skripsi.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
- Valentino, M. Y. A., & Wijayanti, T. (2022). Kartini Museum Application: Digitalisasi museum berbasis aplikasi secara terintegrasi guna merespon problematika Museum R.A. Kartini di Kabupaten Jepara pada era new normal. *Jurnal Pariwisata*.